

**WORKSHOP BELA NEGARA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADRIS IPS IAIN METRO**

Deri Ciciria¹, Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma², Wayan Satria Jaya³, dan Putut
Wisnu Kurniawan⁴

¹³⁴ STKIP PGRI Bandar Lampung

² IAIN Metro Lampung-Indonesia

¹cici201528@gmail.com, ²tubagus.ali.rachman@metrouniv.ac.id,

³wayansatriaajaya@gmail.com, ⁴pututbukan@gmail.com

Abstrak: Esensi perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan hakikatnya jauh lebih mudah bila dibandingkan mempertahankannya. ATHG Indonesia sebagai bangsa yang majemuk semakin kompleks seiring terkikisnya ikatan perasaan senasib sepenanggungan generasi penerus bangsa. Tim pengabdian mengamati bahwa memang telah terjadi penurunan semangat bela negara dikalangan mahasiswa khususnya pada program studi tadrис IPS IAIN Metro di berbagai sektor kehidupan, padahal bela negara menjadi hak dan kewajiban dari warga negara Indonesia itu sendiri. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pemahaman tentang kondisi kekinian bangsa Indonesia, sehingga mereka memiliki kesadaran untuk membela bangsa dan negara Indonesia melalui perilaku akademis sebagai mahasiswa. Hasil dan manfaat dari kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah memberikan pemahaman tentang kondisi kekinian ATHG bangsa Indonesia yang diharapkan mampu menumbuhkembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme mahasiswa.

Kata kunci: Bela negara, Nasionalisme, dan Patriotisme

***Abstract:** The essence of the struggle of the Indonesian people in seizing independence is essentially easier than maintaining it. ATHG Indonesia as a pluralistic nation is getting more and more complex as the bonds between the same generation and the next generation are eroded. The dedication team observed that there had indeed been a decline in the spirit of defending the country among students, especially in the IAIN Metro social studies study program in various sectors of life, even though defending the country was the right and obligation of the Indonesian citizens themselves. The solution offered is to provide an understanding of the current conditions of the Indonesian people, so that they have the awareness to defend the Indonesian nation and state through academic behavior as students. The results and benefits of this service include giving an understanding of the current state of the Indonesian ATHG that is expected to foster a spirit of nationalism and student patriotism.*

***Keywords:** Defending the country, Nationalism and Patriotism*

PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia pada dasarnya berada di bawah naungan sistem nasional dan kebudayaan nasional

Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Masyarakat yang bersifat majemuk secara struktural memiliki subkebudayaan yang bersifat perbedaan (*diverse*), perbedaan-perbedaan antara suku bangsa, bahasa, agama, adat dan kedaerahan. Menurut Andreas Soeroso (2008 : 130) "masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih kelompok sosial atau yang hidup berdampingan di dalam satu ikatan politik tanpa ada pencampuran." Maksud dari pendapat tersebut bahwa masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah politik atau negara memiliki berbagai perbedaan, baik menyangkut suku bangsa atau etnis, ras atau warna kulit, bahasa dan kebudayaan, agama atau sistem keyakinan, maupun pekerjaan. Perbedaan-perbedaan tersebut diakui sebagai perbedaan dan dianggap setara antara satu dengan yang lainnya.

Kondisi Indonesia saat ini setidaknya ada lebih dari 1300 suku bangsa yang di kelompokkan dalam 31 golongan (BPS, 2010: 5), memiliki 6 Agama resmi pemerintah dan beberapa aliran kepercayaan, memiliki luas Daratan 1.910.931,3 km² dan perairan 3.282.318,7 km² (BPS tahun 2014), terdiri dari 17.508 pulau besar dan kecil dan hanya 6.004 pulau yang memiliki nama, serta memiliki penduduk 265 Juta Jiwa. Terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Kondisi demikian sangat rentan menimbulkan ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) negara sehingga upaya bela negara menjadi sesuatu hal yang mendesak untuk memahami pluralitas bangsa Indonesia tersebut. Melalui TAP MPR no VI tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa, pemerintah telah mengidentifikasi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan negara yang di kelompokkan dalam 2 faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern terdiri dari:

- a. Masih lemahnya penghayatan dan pengamalan agama serta munculnya pemahaman terhadap

ajaran agama yang keliru dan sempit

- b. Pengabaian terhadap kepentingan nasional serta timbulnya fanatisme kedaerahan
- c. Kurang berkembangnya pemahaman dan penghargaan atas kebhinnekaan dan kemajemukan
- d. Kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagian pemimpin dan tokoh bangsa
- e. Tidak berjalannya penegakan hukum secara optimal

Sedangkan faktor ekstern terdiri dari:

- a. Pengaruh Globalisasi kehidupan yang semakin meluas dan persaingan antar bangsa yang semakin tajam
- b. Makin Kuatnya intensitas intervensi kekuatan global dalam perumusan kebijakan nasional

Mahasiswa Tadris IPS FTIK IAIN Metro sebagai agen perubahan (*agen of change*) harus mampu menjadi garda terdepan dalam pembangunan mental masyarakat yang memiliki rasa cinta dan setia pada bangsa dan negaranya. Hal ini dikarenakan bela negara merupakan bagian dari materi ketahanan nasional pendidikan kewarganegaraan dan menjadi kajian *social science education* (Kesuma, 2012: 82-83).

Berdasarkan hasil analisis situasional dan pengamatan seksama yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat, diketahui bahwa mahasiswa Tadris IPS FTIK IAIN Metro memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang rendah dengan potensi paparan ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan sebagaimana termaktub dalam TAP MPR No.VI Tahun 2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa yang tinggi. Adapun indikator pernyataan tersebut adalah:

- a. Masih ditemukan mahasiswa yang memiliki ajaran agama yang sempit dan atau bahkan salah. Golongan mahasiswa seperti ini sangat mudah mengkafirkan orang

- diluar pemahamannya, membid'ahkan sesuatu hal tan menilik latar belakangnya, dan mengharamkan sesuatu tanpa dasar yang jelas
- b. Masih ditemukan mahasiswa yang fanatis akan kadaerahan, sehingga menstereotifkan orang secara negatif dengan mudah.mereka menganggap daerah dan sukunya paling baik dan merendahkan suku dan daerah yang lainnya
 - c. Toleransi pergaulan dalam kehidupan kampus juga masih banyak ditemui yang intoleran, dimana terjadi pengelompokan/genk dalam pergaulan.
 - d. Kepemimpinan mahasiswa dalam organisasi HMJ Tadris IPS yang arogan dan kurang mengakomodir saran dan pendapat dibawahnya
 - e. Masih banyak ditemui mahasiswa yang tidak taat aturan yang berlaku sehingga memperoleh sanksi dari kampus
 - f. Perkembangan sosial media banyak dijadikan ajang menyebarkan berita bohong (HOAX)
 - g. Masih rendahnya kecintaan mahasiswa akan produk dalam negeri, hal ini dibuktikan dari pola konsumsinya sehari-hari.

Bela negara secara sederhana dapat diartikan sebagai aktivitas seseorang, sebuah kelompok atau komponen sebuah negara untuk mempertahankan eksistensi negara sebagai sebuah bentuk kecintaan kepada negara tersebut. Topik bela negara khususnya di Indonesia mungkin sedikit rumit karena negara bukan hanya dalam konteks geografis tetapi juga kebudayaan.

Dalam konsepsi bela negara, geostrategi merupakan suatu rancangan mempertahankan identitas Indonesia sebagai akibat posisi geografisnya yang strategis dalam berbagai bidang. Posisi geografis Indonesia membuat Indonesia tidak dapat mengelak dari pengaruh ideologi asing yang bukan tidak mungkin

akan mengancam Pancasila dan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai contoh, Sebagai jalur perdagangan dunia maka Indonesia tidak bisa mengelak dari pengaruh liberalisme blok barat terutama produk barang dan jasa. Selanjutnya, dengan mayoritas warganegaranya muslim bahkan terbesar didunia, Indonesia juga tidak dapat mengelak dari pengaruh ideologi Islam. Sebagai negara yang berpolitik internasional dengan dasar bebas aktif, Indonesia juga tidak bisa mengelak dari hubungan dengan blok timur.

Bela negara dibutuhkan sebagai bentuk upaya ketahanan nasional sebagai akibat pergumulan ketiga ideologi besar tersebut. Ketahanan nasional bukanlah suatu strategi untuk mengekspansi negara lain terlebih yang bertentangan dengan Pancasila namun lebih pada menjadikannya filter negara untuk mewujudkan keamanan, ketertiban, stabilitas politik didalam dan diluar negeri.

Direktorat pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Pendidikan Tinggi (2012: 154) mendeskripsikan sejarah ketahanan nasional di indonesia sebagai berikut:

“Pada tahun 1969 lahir istilah Ketahanan Nasional, yang dirumuskan sebagai “Keuletan dan daya tahan suatu bangsa yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional yang ditujukan untuk menghadapi segala ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup negara dan bangsa Indonesia”. Kesadaran akan spektrum ini pada tahun 1972 diperluas menjadi hakekat ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG). Saat itu konsepsi Ketahanan Nasional diperbaharui dan diartikan sebagai : “Kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan untuk mengembangkan

kekuatan nasional, didalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung yang membahayakan identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasional”.

Adapun rumusan ketahanan nasional pada Ketetapan MPR No II/MPR/1988. Bab II Sub F adalah sebagai berikut:

- A. Untuk tetap memungkinkan berjalannya pembangunan nasional yang selalu harus menuju ke tujuan yang ingin dicapai dan agar dapat secara efektif dielakkan dari hambatan, tantangan, ancaman dan gangguan yang timbul baik dari luar maupun dari dalam, maka pembangunan nasional diselenggarakan melalui pendekatan Ketahanan Nasional yang mencerminkan keterpaduan antara segala aspek kehidupan nasional bangsa secara utuh dan menyeluruh.
- B. Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dari kondisi tiap aspek kehidupan bangsa dan negara. Pada hakekatnya Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidup menuju kejayaan bangsa dan negara. Berhasilnya pembangunan nasional akan meningkatkan Ketahanan Nasional. Selanjutnya Ketahanan Nasional yang tangguh akan mendorong pembangunan nasional.
- C. Ketahanan Nasional meliputi ketahanan ideologi, ketahanan politik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial budaya dan ketahanan pertahanan keamanan.
 1. Ketahanan ideologi adalah kondisi mental bangsa Indonesia yang berlandaskan keyakinan akan kebenaran ideologi

Pancasila yang mengandung kemampuan untuk menggalang dan memelihara persatuan dan kesatuan nasional dan kemampuan menangkal penetrasi ideologi asing serta nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

2. Ketahanan politik adalah kondisi kehidupan politik bangsa Indonesia yang berlandaskan demokrasi politik berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 yang mengandung kemampuan memelihara sistem politik yang sehat dan dinamis serta kemampuan menerapkan politik luar negeri yang bebas dan aktif.
3. Ketahanan ekonomi adalah kondisi kehidupan perekonomian bangsa yang berlandaskan demokrasi ekonomi yang berdasarkan Pancasila yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis serta kemampuan menciptakan kemandirian ekonomi nasional dengan daya saing yang tinggi dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata
4. Ketahanan sosial budaya adalah kondisi kehidupan sosial budaya bangsa yang dijiwai kepribadian nasional berdasarkan Pancasila yang mengandung kemampuan membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial budaya manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, rukun, bersatu, cinta tanah air, berkualitas, maju dan sejahtera dalam kehidupan yang serba selaras, serasi seimbang serta kemampuan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan kebudayaan nasional.

5. Ketahanan pertahanan keamanan adalah kondisi daya tangkal bangsa yang dilandasi kesadaran bela negara seluruh rakyat yang mengandung kemampuan memelihara stabilitas pertahanan keamanan negara yang dinamis, mengamankan pembangunan dan hasil-hasilnya serta kemampuan mempertahankan kedaulatan negara dan menangkal segala bentuk ancaman.

Ketahanan nasional suatu negara diukur dari kemampuannya mendayagunakan elemen/ unsur kekuatan didalam negara tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Mahan dalam Armawi (2012: 9) memaparkan bahwa unsur kekuatan tersebut tidak hanya bergantung luas daratan tetapi juga meliputi lautan disekitarnya, bahkan lautanlah yang justru memegang peranan penting dalam kejayaan suatu negara. Lebih lanjut, ia menjabarkan unsur kekuatan negara juga meliputi letak geografi, bentuk atau wujud bumi, luas wilayah, jumlah penduduk, watak nasional dan sifat pemerintahan.

Selanjutnya Ray sebagai mana dibahas Winarno (2007: 176) Unsur kekuatan nasional negara terbagi menjadi dua faktor, yaitu ;

- A. *Tangible factors* terdiri atas : penduduk, kemampuan industri dan militer
- B. *Intangible factors* terdiri atas : karakter nasional, moral nasional dan kualitas kepemimpinan

Tangible factors merupakan faktor kekuatan yang nampak dan berwujud sedangkan *Intangible factors* merupakan faktor kekuatan yang tidak berwujud. Menambahkan pendapat Ray, Chandra sebagaimana dibahas Winarno (2007: 177) menguraikan unsur kekuatan negara itu berupa:

- a. Unsur alamiah: geografi, sumber daya dan penduduk

- b. Unsur sosial: perkembangan ekonomi, struktur politik dan budaya & moral nasional
- c. Unsur lain: ide, intelegensi, diplomasi dan kebijaksanaan kepemimpinan

Dalam geopolitik unsur-unsur ketahanan nasional tersebut disebut sebagai gatra. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka gatra ketahanan nasional tersebut terbagi menjadi 2 yaitu gatra alamiah yang sering disebut sebagai Tri Gatra, dan gatra sosial yang sering disebut Panca Gatra. Kedua bagian inilah yang disebut Asta Gatra (delapan unsur) kekuatan ketahanan nasional Indonesia (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 2012: 161).

METODE

Kegiatan pengabdian dengan judul Workshop Bela Negara Pada Himpunan Mahasiswa Jurusan/ Program Studi Tadris IPS IAIN Metro dilaksanakan pada hari sabtu 16 Maret 2019 bertempat di Gedung laboratorium microteaching lantai 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 7,5 jam di mulai pukul 07.30 hingga 17.00 yang diikuti sebanyak 30 peserta. Metode kegiatan pengabdian ini adalah Participation Action Research berupa workshop dengan melibatkan tim pengabdian dan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, brain stroming, dan studi kasus.

Luaran yang ditargetkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan kesadaran bela negara mahasiswa tadris IPS FTIK IAIN Metro yang dibarengi dengan rasa nasionalisme dan patriotisme. Disamping itu mahasiswa mampu bangga dan menghargai dirinya sebagai bagian dari masyarakat/ bangsa Indonesia sehingga memiliki jiwa cinta terhadap produk dalam negeri. Luaran tersebut dapat dilihat dari pemahaman mahasiswa sebelum dan setelah workshop dilakukan.

Selain itu, luaran pengabdian ini juga berupa publikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian pada jurnal Adiguna dengan menampilkan foto dan ringkasan kegiatan yang diadakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Persiapan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

- 1) Diterimanya surat undangan dan kesediaan menjadi pemateri kegiatan Workshop Bela Negara yang diselenggarakan HMJ Tadris IPS FTIK IAIN Metro
- 2) Melakukan konfirmasi kesediaan menjadi pemateri
- 3) Melakukan studi pustaka tentang materi bela negara dan kearifan lokal.
- 4) Melakukan konfirmasi bahan dan alat pendukung pada panitia kegiatan
- 5) Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan.

b) Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Pada tanggal 16 Februari 2019, kegiatan pelatihan dimulai dari pukul 07.30 hingga 17.00 dengan susunan acara:

- 1) Peserta menempati ruangan
- 2) Pembukaan Workshop oleh Wakil dekan III FTIK IAIN Metro dan Ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat
- 3) Penyampaian materi oleh Deri Ciciria, M.Hum., Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma, M.Pd., Dr. Wayan Satria Jaya, M.Si., dan Putut Wisnu Kurniawan, M.Pd. Metode yang digunakan berupa Workshop.
- 4) Kegiatan bersifat teoritis dan praktis dengan melibatkan mahasiswa secara aktif dalam diskusi, brain storming, tanya jawab, dan studi kasus.
- 5) Penyampaian materi dan workshop.
- 6) Penyuluhan diikuti 30 mahasiswa yang berasal dari 2 angkatan.
- 7) Akhir kegiatan ditutup dengan foto bersama pihak penyelenggara.

c) Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, tim pengabdian memperoleh hasil sebagai berikut: 1) meningkatnya kesadaran bela negara mahasiswa tadris IPS FTIK IAIN Metro yang dibarengi dengan rasa nasionalisme dan patriotisme. 2) mahasiswa mampu bangga dan menghargai dirinya sebagai bagian dari masyarakat/ bangsa Indonesia sehingga memiliki jiwa cinta terhadap produk dalam negeri.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pre test dan post test kegiatan diketahui bahwa siswa mengalami perkembangan pemahaman yang signifikan terhadap pengembangan karakter dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang plural. Evaluasi kegiatan dapat diketahui melalui nilai pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil pre test dan post test

Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
68,53	89

Dengan demikian diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman bela negara mahasiswa Tadris IPS FTIK IAIN Metro sebesar 23%.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini disambut dengan baik oleh para peserta. sebagai hasil dari kegiatan ini, para mahasiswa tadris IPS FTIK IAIN Metro memperoleh peningkatan pemahaman bela negara yang dibarengi dengan rasa nasionalisme dan patriotisme, serta kesadaran menghargai dirinya sebagai bagian dari masyarakat/ bangsa Indonesia sehingga memiliki jiwa cinta terhadap produk dalam negeri. Dengan demikian, mahasiswa tadris IPS FTIK IAIN Metro sebagai generasi penerus bangsa sekaligus generasi milenial mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa harus menggadaikan nasionalisme dan patriotismenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, Armaidly. (2012). *Karakter Sebagai Unsur Kekuatan Bangsa*. Makalah disajikan dalam *Workshop Pendidikan Karakter bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, tanggal 31 Agustus – 2 September 2012 di Hotel Bintang Griya Wisata Jakarta
- BPS. (2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari (hasil sensus penduduk tahun 2010)*. Jakarta: BPS pusat.
- _____. (2014). BPS.go.id diakses 22 Januari 2016.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2012). *Rencana Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran Serta Model Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan - Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI; Ditjend Dikti
- Kesuma, T. A. R. P. (2012). *Pengaruh Pemahaman Siswa Tentang Konsep Budaya Politik Dan Pembentukan Civic Skills Terhadap Tingkat Aspirasi Pemilih Pemula Di SMA Al-Kautsar Kota Bandar Lampung* (Tesis, Fakultas KIP).
- Ketetapan MPR No II/MPR/1998 dan Lampiran. *GBHN: Ketahanan Nasional*
<http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/98TAPMPR-II.pdf> diakses 13 Januari 2016
- Ketetapan MPR RI No.VI Tahun 2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa
- Soeroso, Andreas, 2008, *Sosiologi 2*, Penerbit Quadra, Bogor.

